PENGEMBANGAN KARAKTER KEAGAMAAN MELALUI PRAKTIK SHALAT JUMAT DI SMPN 1 SIMPENAN KAB. SUKABUMI

Usman Faqih
STAI Pelabuhan Ratu, Indonesia
usmanfaqih@staip.ac.id

Abstract

Islamic Education Learning no longer prioritizes absorption through the achievement of information from the subject matter, but rather prioritizes the development of the ability to apply or practice in real life. For that learning activities in the classroom needs to be improved through the demonstration method is done by the teacher, especially done by the students themselves, so it is expected that the quality of student worship can be improved. Demonstration method with role playing model is a way of presenting lesson by demonstrating or showing to learners a certain process, situation or object being studied, whether actual or artificial which is often accompanied by oral explanation. Implementation of learning in cycle I and II, done in three stages that first phase is to dig early knowledge of learners to practice procedure of prayer friday, both core stage is problem solving step, through activity of demonstration and role plying, and third is final stage Namely the stage of concluding the learning outcomes. The results of observation researchers, teacher activities and learners during the learning from cycle I to cycle II has a significant increase, namely the category being good and from the good category to be very good.

Keywords*: Method, Demonstration, observation and role playing*

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi mengutamakan penyerapan melalui pencapaian informasi dari materi pelajaran, tetapi lebih mengutamakan pengembangan kemampuan untuk diterapkan atau dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Untuk itu kegiatan pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan melalui metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru terutama dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga diharapkan kualitas ibadah siswa dapat ditingkatkan. Metode demonstrasi dengan model bermain peran adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau objek tertentu yang sedang dipelajari, baik yang nyata maupun yang dibuat-buat yang sering disertai dengan penjelasan secara lisan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II, dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pertama menggali pengetahuan awal peserta didik untuk mengamalkan tata cara shalat jumat, kedua tahap inti adalah langkah pemecahan masalah,

melalui kegiatan demonstrasi dan bermain peran, dan ketiga tahap akhir. Tahap Yaitu tahap menyimpulkan hasil belajar. Hasil observasi peneliti, aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari kategori baik dan dari kategori baik menjadi sangat baik.

Kata Kunci: *Metode, Demonstrasi, Observasi dan bermain peran*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan seseorang kearah kedewasaan, yaitu dewasa secara biologis, ekonomis, maupun sosiologis. Seseorang yang dewasa harus mempunyai kecakapan hidup (*life skills*) dan tidak menjadi beban orang lain, setiap tantangan dan rintangan atau persoalan hidup dapat diselesaikan dengan baik serta mempunyai kepribadian mandiri. Rendahnya sikap tekun, kerja keras, ulet dan taat siswa terhadap pelajaran dan gurunya adalah contoh belum tertanamkannya karakter keagamaan di SMP Negeri 1 Simpenan Kabupaten Sukabumi, khususnya siswa kelas VII D.

Hal ini menuntut adanya perubahan-perubahan pada guru terutama dalam mengorganisasikan kelas, memilih metode mengajar yang tepat, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitor yang berusaha mencipatakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar untuk memberikan rangsangan kepada siswa terutama pada pelajaran PAI , karena pelajaran terebut bukan hanya menuntut siswa kompeten dalam ranah kognitif saja namun siswa juga dituntut dapat kompeten pada ranah psikomotorik, sehingga siswa diharapkan dapat mengaplikasikan kedua ranah tersebut dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Pembelajaran PAI tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi dari materi yang diajarkan, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan untuk menerapkan atau mempraktekkan dalam kehidupan nyata. Untuk itu aktifitas pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan melalui **metode demonstrasi** baik dilakukan oleh guru lebih-lebih dilakukan oleh siswa sendiri, sehingga diharapkan kualitas ibadah siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Mengembangkan Karakter Keagamaan Melalui Praktik Shalat Jumat di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi" Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana pengembangan karakter keagamaan siswa di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi?
2. Bagaimana praktek shalat jumat di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi?

Upaya merefleksikan rumusan masalah yang dibuat tentu saja akan berpangkal dari tujuan penelitian itu sendiri adalah Mengetahui pengembangan karakter keagamaan siswa di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi, dan Mengetahui praktek shalat jumat di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi.

Menggunakan Praktik shalat Jumat di sekolah diduga dapat mengembangkan karakter keagamaan dan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas ibadah khususnya KD Shalat Jumat di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi

Dalam menuju bimbingan pembelajaran penserasian gerakan dan bacaan sholat dari asumsi diatas maka metode-metode yang digunakan antara lain :

1. Metode Demonstrasi yaitu suatu cara mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri untuk memperlihatkan kepada seluruh siswa yang ada tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu (praktek sholat). Metode demonstrasi tepat untuk dipergunakan apabila akan memberikan ketrampilan tertentu untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan yang bisa menghindari verbalisme dan membantu anak dalam memahami dengan lebih jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian
2. Metode Latihan yaitu suatu cara mengajar dengan melatihkan sesuatu dalam rangka pengembangan suatu keterampilan tertentu

Berpangkal dari rumusan masalah dan skema berfikir dalam membongkar penilitian yang dilakukan, berupa penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus yang dilakukan.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Lokasi Penelitian di SMP Negeri 1 Simpenan Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi, Objek Penelitian adalah Siswa dan Guru SMP Negeri 1 Simpenan Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

Di dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan [1]

Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi peserta didik. Jalan pengajaranpun tampak kaku, peserta didik kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar peserta didik[2] . Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan peserta didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan peserta didik dirugikan.

Sholat menurut arti bahasa ialah berdo'a. Sedangkan menurut istilah syara' adalah rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang didahului dengan takbir dan

[1] Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, Jakarta, PT Bina Aksara, 2001..

[2] Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet.III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005..

diakhiri dengan salam sesuai syarat dan rukunnya.[3] Dasar kewajiban sholat adalah firman Allah SWT ;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *"Dan dirikanlah sholat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*. (QS. Al-Baqarah [2] : 43).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa setiap hamba Allah yang beragama Islam diwajibkan untuk melaksanakan sholat sebagai manifestasi rasa syukur yang mendalam terhadap Dzat yang Maha Pencipta lagi Maha Penyayang, sekaligus sebagai perwujudan pengabdian seorang hamba terhadap Tuha-Nya, sehingga terjadilah keseimbangan antara mahluq terhadap sang *Khaliq* (*Hablum minallah***)** hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an Surat Ad-Dzariyat [51] : 56

-وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ -

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik sustu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.[4] Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan selama pelajaran berlangsung.

Dengan demikian maka metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proes bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan sesuatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran melalui metode demonstrasi:

a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
b. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
c. Menyiapkan bahan/alat yang diperlukan.
d. Menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
e. Seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisanya.

[3] Zuhairi, dan Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* cet. ke-8, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983

[4] Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet.III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005..

f. Tiap peserta didik mengemukakan hasil analisanya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan.
g. Guru membuat kesimpulan.
h. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam proses pembelajaran banyak bermanfaat, antara lain :
i. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat)
j. Peserta didik lebih mudah memahami apa ynng dipelajari.
k. Proses pengajaran lebih menarik
l. Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antar teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

3. Metode Role Playing

Metode *role playing* adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupin tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan

Metode *role playing* dan sosiodrama dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Role playing atau sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Tujuan yang diharapkan dengan metode *role playing* antara lain(Djamarah SB dan Zain A; 2006) :

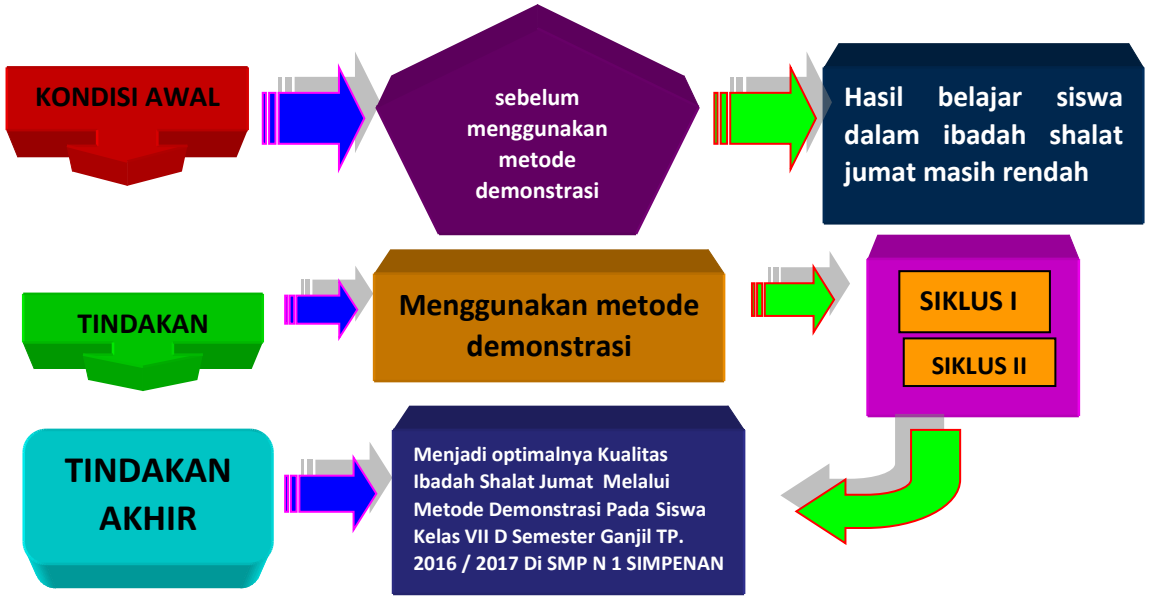
a. Agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok
d. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah
e. Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran dengan metode role playing
f. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
g. Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM.
h. Guru membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang.
i. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai
j. Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
k. Masing-masing peserta didik berada di kelompoknya sambil mengamaati skenario yang sedang diperagakan.
l. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok.
m. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
n. Guru memberikan kesimpulan secara umum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa pembelajaran dengan menggunakan metode role playing mempunyai keuntungan :

a. Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingat peserta didik tajam dan tahan lama.

b. Peserta didik akan terlatih berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain drama, para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
c. Kerjasama antar pemain atau pemeran dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
d. Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

Desain Penelitian



D. SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II, dilakukan dalam tiga tahap yaitu pertama tahap awal adalah untuk menggaali pengetahuan awal peserta didik terhadap tatacara pelaksanaan shalat jumat, kedua tahap inti adalah tahap pemecahan masalah, melalui kegiatan demonstrasi dan role plying, dan yang ketiga adalah tahap akhir yaitu tahap menyimpulkan hasil pembelajaran.

Dalam pelaksanaan demonstrasi dan role playing berbasis ICT , peserta didik yang tadinya malu dan tidak bisa dalam melaksanakan shalat jumat, setelah diberi tindakan semakin bersemangat dan merasa senang, sehingga suasana kelas menjadi hidup dan kualitas hasil belajar semakin baik.

Dari hasil observasi peneliti, aktifitas guru dan peserta didik selama pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari katagari katogori sedang menjadi baik dan dari katagori baik menjadi sangat baik.

Kualitas ibadah shalat jumat peserta didik setelah mengikuti pembelajaran ini telah berhasil dengan baik hal ini dibuktikan dengan nilai peserta didik pada aspek psikomotorik rata-rata 61,25 untuk siklus I, rata-rata 78,62 untuk siklus II. Pada aspek afektif rata-rata 66, 75 untuk ssiklus I dan rata-rata 76,87 untuk siklus II. Pada nilai akhir rata-rata 64 untuk siklus I dan rata-rata 77,75 untuk siklus II. Nilai tersebut sudah di atas nilai standart minimal Mapel/SK /KD PAI , sehingga target yang diharapkan telah tercapai dan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas ibadah shalat jumat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik Sukirman, *2004, tatacara shalat Nabi Muhammad SAW (edisi untuk anak). Cetakan I Bogor : Pustaka Imam Syafi'i*.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Cet.III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005

Dr.Wahidmurni, M.Pd.,Ak dan Dr. H. Nur Ali, M. Pd 2008, *cetakan II Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pendidkan Agama Dan Umum, Dri Teori menuju praktek. UIN Malang (UM Pers)*

Dr. Armai Arief, MA. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam.Ciputat Pers Jakarta*

Departemen Ama RI 1989, *Al-Qur'an dan tarjamah, edisi refisi terbaru Semarang : Toha Putra*

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *sistem penilaian kelas SD, SMP, SMA dan SMK, Jakarta : Dirjen Dikdasmen*

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Profinsi Jawa Jawa Barat, 2003, *penyusunan silabus(KBK). Surabaya : Dispendik Jatim.*

Hobri, 2007, *penelitian tindakan kelas (PTK) Edisi untuk guru dan praktisi, Jember, Dinas Pendidikan UPTD balai pengembangan pendidikan (BPP)*

Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik,* Jakarta, PT Bina Aksara, 2001

Zuhairi, dan Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* cet. ke-8, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983